



Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pacet)

M. Ikhwan¹, Abdul Halim²

^{1,2} Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email :

ikhwanmuhammd97@gmail.com

ABSTRACT

Kecerdasan Emosional dan Spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan. kecerdasan emosional untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, memperbaiki hubungan sosial, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental. di sisi lain. Kecerdasan spiritual memberikan wawasan tentang makna dari tujuan hidup dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta menciptakan ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah. kedua jenis kecerdasan ini saling melengkapi dan berkontribusi pada kesejahteraan hidup. adanya penelitian ini untuk mengetahui Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SMA Negeri 1 Pacet. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari kepala sekolah, guru PAI dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Pacet. serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya; observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. yaitu pembelajaran kooperatif dan Afektif. Dimana tujuan dari pembelajaran kooperatif membantu siswa terbiasa dalam bekerja sama mencapai suatu tujuan secara aktif. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman kerja tim, keterampilan sosial, memperkuat mental dan percaya diri siswa, melatih kepemimpinan, serta arti dari kerja sama. Yang merupakan inti dari mengembangkan kecerdasan emosional. sementara pembelajaran afektif menekankan sikap dan nilai dalam tindakan siswa. Pada sisi kecerdasan spiritual, strategi yang dijalankan meliputi praktek bacaan shalat, istighosah bersama, dan shalat berjamaah. Serta adanya beberapa aktivitas ekstrakurikuler lainnya seperti Al-banjari dan remaja masjid yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Namun, dalam proses pengembangan ini, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung mencakup dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan guru, antusias siswa dalam pembelajaran, serta adanya sifat kepedulian dan keterbukaan terhadap sesama. Sementara itu, faktor penghambat meliputi faktor lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, dan pengaruh teman sebaya yang negatif.

Keywords

Strategi Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional dalam undang-undang sisdiknas yakni bertujuan: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang bertaqwa kepada Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. (UU Sisdiknas, 3)

Maka memahami intisari Bunyi undang-undang tersebut tujuan pendidikan agar siswa siswi mampu mengatasi segala persoalan kehidupannya, baik hubungan dengan diri, sesama makhluk, dan dengan yang Maha Kuasa. Pendidikan berperan besar untuk meningkatkan eksistensi suatu bangsa serta kualitas pendidikan hingga membentuk peradaban dunia terutama dalam kemajuan dan kualitas dalam negara. Oleh sebab itu siswa di lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri sebagai subjek yang berperan secara aktif dalam meningkatkan potensi diri dan mengeksplorasikan kelingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan peserta didik harus siap menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin pesat berkembang kemajuannya serta dapat mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan yang dimiliki untuk selalu kreatif dan berinovasi. Konteks ini menunjukkan untuk mengembangkan diri dan bangsa tidak terlepas dari merubah cara pikir yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk sempurna. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "strategos" yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, dan definisi ini pertama digunakan dalam lingkungan kemiliteran namun istilah ini sudah umum digunakan dalam berbagai bidang. (Laksmi Dewi Dan Masitoh, 2009, 3) Michael Porter dalam artikelnya "Competitive Strategy", mengemukakan bahwa strategi merupakan seluruh aktivitas ataupun tindakan yang mengarah kepada nilai-nilai yang unik. Strategi terdiri dari rangkaian aktivitas persaingan melalui berbagai pendekatan dalam mencapai target semaksimal mungkin. Senada dengan pendapat George Steiner dalam bukunya "Strategic Planning", yang menyatakan bahwa strategi adalah cara pencapaian tujuan. Strategi adalah perencanaan jangka panjang guna mencapai target/tujuan yang didalamnya berisi berbagai kegiatan sistematis. (Rachmat, 2018, 2) Strategi berdasar pada kegiatan yang terintegrasi dan holistik. Artinya bahwa kegiatan yang dalam strategi bersifat utuh secara keseluruhan yang dibuat organisasi untuk mencapai visi dan misinya. Strategi bersifat formal sehingga memiliki kelemahan seperti ketika bentuk implementasinya tidak sesuai dengan rumusan strategi. (Siagian P. Sondang, 2019, 20) Dengan akal manusia mampu mengatasi problem-problem yang terjadi dalam diri serta lingkungan

keberadaannya, adanya pendidikan mulai dari didikan orang tua hingga ke perguruan tinggi akan mempermudah individu menjalani kehidupan dan problem-problem yang akan dilalui. Namun kenyataan sebaliknya tidak jarang terdengar banyak orang berkeluh kesah, stres menghadapi kehidupan, hidup terasa tidak adil, dan lain sebagainya, seharusnya manusia yang dianugerahkan kecerdasan akal tidak sepatutnya terdengar kata-kata tersebut. Kejadian itu semua menjadi salah satu tanda gagalnya pendidikan yang diajarkan disekolah, karena seandainya pendidikan bisa mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional serta Spritual yang baik dan kemudian di praktekkan kedalam kehidupannya tidak akan terjadi yang seperti itu.

Gunanya pendidikan yaitu untuk mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional serta Spritual pada peserta didik sehingga dapat merubah cara pandang dan penilain terhadap sesuatu sesuai dengan kebenaran, adapun pengertian dari beberapa kecerdasan ini: kecerdasan Intelegen Quotient (IQ) menurut Behling, yang dikutip dalam jurnal Arie Anjar Puspitosati Suharso merupakan suatu kecerdasan atau kemampuan dalam memecahkan masalah, peggunaan kata-kata dan simbol dari sesuatu. (Arie Ginanjar Puspitosati Suhars, 2017, 10)

Dan kecerdasan Emosional Quotient menurut Salovey dan Mayer adalah suatu istilah kecerdasan untuk menggambarkan suatu kemampuan dalam mengendalikan emosi diri sendiri, mengelolah ekspresi emosi dengan cepat dan benar, memotivasikan diri sendiri, mengenali ekspresi orang lain serta membina hubungan sesama. (Luh melin udayanti, 2020, 2) Sedangkan Kecerdasan Spritual Quotien menurut Zohar dan Marsell adalah suatu kemampuan dalam memecahkan persoalan makna dan nilai dari sebuah kehidupan yang sedang dijalani, serta mampu menilai sesuatu dari sudut pandang yang lebih berharga dari yang lain. (Hasanatul Mutmainah, 2018, 6) Dari teori ini jelas ketiga kecerdasan masih berdiri sendiri dan ada pada setiap individu, kecerdasan Intelegen pandai dalam memecahkan masalah, kecerdasan Emosional pandai melihat situasi dan menyesuaikan diri dan kecerdasan Spritual pandai menilai makna dari sesuatu. Jadi tugas seorang pendidik bagaimana menumbuhkan, mengembangkan serta menyatukan pada setiap siswa

Namun pada kenyataan pendidikan saat ini lebih mendominasi kecerdasan intelaktual, padahal ketiganya saling berkaitan dan saling membutuhkan serta sama-sama harus dimiliki setiap individu. Hal ini bisa dilihat disekolah kecerdasan peserta didik hanya terlihat pada nilai kecerdasan Inteleganya saja, dan tidak terlalu memfokuskan pada kecerdasan Emosional dan Spritual siswa. Bahkan banyak sekolah yang melakukan ujian IQ untuk

menyeleksi siswa yang akan di terima disekolah tersebut. Siswa hampir tidak pernah mendapatkan ujian tes kecerdasan terkait dengan EQ dan SQ. serta siswa berani untuk melakukan penyontekan demi tingginya nilai yang tertera di atas kertas, Sedangkan kenyataan pada umumnya kecerdasan Intelegen hanya memiliki kontribusi sepuluh persen pada tingkat kesuksesan hidup seseorang, Fakta lain sisanya adalah kecerdasan emosional dan spritualnya. (Purwa Almaja Prawira, 2012, 159)

Disisi lain tidak sedikitnya ditemui dalam lingkungan masyarakat mereka dulunya siswa yang nilai sekolahnya biasa saja bahkan mereka tidak pernah mendapatkan Prestasi di sekolah di dibandingkan dengan siswa yang IQ di atas rata- rata tetapi kenyataanya dalam masyarakat dia lebih terpandang dan sukses, mereka jadi pengusaha besar, memimpin lembaga sukses serta santrinya banyak, jaringanya luas, menjadi panutan masyarakat, sedangkan yang IQ diatas rata-rata yang dulunya selalu juara kelas cenderung menjadi orang yang egois, selalu merasa pendapatnya paling benar dalam berargumen. hal ini menunjukkan orang yang cerdas dia adalah orang yang bisa memposisikan diri dalam segala hal atau kata lain mempunyai kecerdasan emosional dan spritual. Keterlibatan berbagai Komponen pembelajaran disekolah yang meliputi kurikulum, guru, siswa, metode. pembelajaran,.materi.pembelajaran,.alat.pembelajaran dan akhirnya melakukan Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pembelajaran, dan semua kompenen tersebut tujuannya hanya satu yaitu untuk mengembangkan kecerdasan siswa dari semua segi baik Intelektual, Emosional, dan Spritual.

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spritual siswa tidak terlepas dari strategi guru apalagi mengenai guru PAI yang sangat berperan erat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa, serta bisa memberikan petunjuk kepada siswa agar mereka nantinaya mempunyai emosi yangbaik serta berakhlakul karimah. Dan guru mampu mengintergrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritualnya terhadap siswa dalam satu wadah mata pelajaran PAI serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan kepedulian tersebut peserta didik lambat laun akan berkembang dan memiliki tingkat kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosional serta spritual.

Berdasarkan penjelasan diatas serta hasil dari pengamatan peneliti yang dilakukan di SMA N 1 Pacet. dimana sekolah tersebut sudah menerapkan atau menjalankan beberapa program dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya yaitu terlihat dari strategi guru PAI yang sering kali memberikan tugas kelompok, dengan tugas kelompok siswa akan terbiasa bekerja sama, bertukar pendapat, menghargai pendapat dan lain sebagainya.

Dengan kebiasaan tersebut beliau mengatakan siswa akan terbiasa dan semakin akrab serta terbuka antar teman sehingga membuat kepercayaan diri masing-masing siswa semakin tumbuh dengan saling menghargai dan percaya satu sama lain. Disisi lain guru PAI selalu memberi pencerahan/motivasi baik disela-sela pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai.

Adapun observasi yang dilakukan bersama bapak Lukman selaku guru senior PAI beliau menceritakan bahwa ketika sedang melakukan tahlilan di beberapa daerah beliau sering mendapat remaja-remaja yang ketika tahlilan berlangsung mereka sering kedapatan diam atau tidak membaca tahlilan, ternyata setelah di selidiki, dengan mengajak bicara beberapa dari mereka rata-rata belum mampu membacakan tahlil dan yasin dan ini sangat di sayangkan katanya, sehingga timbul inisiatif bagaimana peserta didik yang ada di SMA N 1 Pacet tidak ada kejadian seperti ini setidaknya siswa mampu untuk diri sendiri dan kelurganya dalam hali ini. Dari pengalaman tersebut sampai sekarang sebelum jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung semua Guru PAI mewajibkan siswa membaca Al-quran 1 sampai 2 ayat setiap jam pelajaran PAI dan di iringi dengan menjelaskan mengenai kandungan tafsiran ayat telah dibaca dan dijelaskan oleh guru. Selain itu juga di adakan kegiatan shalat dhuha, zuhur dan ashar secara berjamaah setiap hari, serta melakukan istighosah setiap habis shalat dhuha. Dan pembacaan tahlil dan yasin dilakukan setiap hari kamis di masjid. Dari sini dapat dilihat sekolah SMAN 1 pacet telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spritual terhadap siswa.

Dari hasil observasi dan penjelasan diatas siswa mulai banyak terjadi perubahan yang dulunya kurang mampu membaca Al-quran sekarang sudah mulai lancar sedikit-sedikit. apalagi sudah diterapkan istighasah dan shalat berjamaah bersama-sama. bahkan penerapan pembentukan emosionalnya juga sudah mulai bagus saling menyapa ketika bertemu guru dan Sehingga sesama siswa. terinspirasi membuat penelitian ini yang berjudul: "Startegi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa SMAN 1 Pacet".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan study kasus. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di SMAN 1 Pacet. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (Verufikasi).

HASIL PENELITIAN

Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Pacet, Kab. Mojokerto, seperti yang telah dijelaskan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dalam mengaitkan hasil temuan ini dengan teori-teori yang relevan, yaitu teori Emosional Daniel Goleman dan teori Kecerdasan Spiritual Zohar, Marshall, dan Ari Ginanjar, Serta Imam Al-ghazali. dapat ditemukan beberapa keterkaitan sebagai berikut:

Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SMA Negeri 1 Pacet

a. Kecerdasan Emosional

Strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Pacet sejalan dengan teori Emosional Daniel Goleman. Dalam teori ini, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengarahkan emosi, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling berkolaborasi, berdiskusi, dan membantu satu sama lain. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi mereka sendiri, berempati terhadap emosi orang lain, dan berkomunikasi dengan efektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional siswa.

Sedangkan Strategi Pembelajaran Afektif. mencerminkan kepedulian guru terhadap nilai-nilai etika dan sikap dalam pembelajaran. Dalam teori Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual melibatkan penerimaan dan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI dengan menekankan pentingnya nilai dalam pembelajaran menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya menguasai konsep akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual.

b. Kecerdasan spritual

Dalam konteks kecerdasan spiritual, praktek keagamaan yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Pacet mengacu pada teori kecerdasan spiritual Zohar, Marshall, dan Ari Ginanjar. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk merenungkan makna hidup, mengembangkan nilai-nilai etika, dan memiliki hubungan batin dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Seperti Praktek Bacaan Shalat dan Istighosah Bersama hal ini guru mendorong siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mendalami hubungan batin dengan Allah. Ini sejalan

dengan pandangan teori kecerdasan spiritual Zohar, Marshall, dan Ari Ginanjar yang menekankan pentingnya refleksi dan pengembangan dimensi batiniah.

Dalam teori kecerdasan spiritual, pentingnya contoh yang diberikan oleh guru dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual juga ditekankan. Guru PAI yang terlibat secara aktif dalam praktek-praktek keagamaan dan mendemonstrasikan nilai-nilai spiritual memberikan contoh langsung kepada siswa, membantu mereka merasakan dan menginternalisasi dimensi spiritual.

Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Pacet dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara efektif terkait dengan teori-teori seperti teori Emosional Daniel Goleman dan teori Kecerdasan Spiritual Zohar, Marshall, dan Ari Ginanjar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi mereka sendiri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, serta merenungkan makna hidup dan nilai-nilai spiritual dalam konteks agama.

Dalam konteks hasil temuan yang telah dijelaskan mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Pacet, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat dihubungkan dengan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya. peneliti menghubungkan hasil temuan dengan teori-teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional, teori Zohar dan Marshall tentang kecerdasan spiritual, serta teori Ari Ginanjar tentang kecerdasan spiritual:

Faktor Pendukung dan Penghambat siswa SMA Negeri 1 Pacet dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual

a. Kecerdasan Emosional

Faktor Pendukung Hasil temuan dilapangan menemukan faktor pendukung siswa terhadap perkembangan emosional diataranya Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Strategi Pembelajaran. Dalam teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, kesadaran diri adalah salah satu komponen penting. Antusiasme siswa dalam mengikuti strategi pembelajaran mencerminkan adanya kesadaran diri terhadap proses belajar mereka. Dukungan Kepala Sekolah atau Kontribusi kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan arahan terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah contoh nyata dukungan sosial, yang merupakan faktor pendukung dalam teori kecerdasan emosional. Kemudian Kepedulian Siswa terhadap Sesama. Kepedulian terhadap sesama siswa mencerminkan empati, suatu aspek penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan konsep empati dalam teori kecerdasan emosional.

Faktor penghambat Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Teman sebaya dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang diakui, sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman tentang pengenalan dan pengelolaan emosi.

b. Kecerdasan Spritual

Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan istighosah bersama, shalat berjamaah, dan program-program keagamaan lainnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan spritual siswa, sesuai dengan teori Zohar dan Marshall tentang kecerdasan spritual.

faktor penghambat Hasil temuan lapan di SMA Negeri 1 Pacet. Kab. Mojokerto yang menjadi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan Spritual siswa yaitu Orang Tua siswa Kurang Paham Agama hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan spritual siswa, karena nilai- nilai spritual sering kali ditanamkan melalui lingkungan keluarga, seperti yang dijelaskan dalam teori kecerdasan spritual Zohar dan Marshall.

Lingkungan Masyarakat Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung nilai-nilai spritual dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spritual siswa, sejalan dengan teori Zohar dan Marshall tentang pengaruh lingkungan pada kecerdasan spritual.

Keterbatasan Bacaan Al-Quran Kendala dalam membaca Al- Quran dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan spritual, mengingat hubungan erat antara spritualitas dan keterhubungan dengan teks suci, yang disebutkan dalam teori Ari Ginanjar tentang kecerdasan spritual.

Dalam keseluruhan temuan, strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, kesadaran diri, dan perhatian pada nilai- nilai spritual mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Namun, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya juga dapat menjadi penghambat dalam perkembangan keduanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini dapat di simpulkan. penggunaan Strategi pembelajaran Guru PAI di SMA Negari 1 Pacet dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan spritual. Pemakaian strategi pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa Guru PAI menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Afektif. Dari penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif dan Afektif siswa di SMA Negeri 1 pacet sudah terlihat peningkatan mengenai Emosional siswa. Yaitu semakin meningkat dari kepercayaan diri siswa ketrika presentasi tugas dikelas,

kekompakan dalam mengerjakan tugas secara tim, keterampilan sosial semakin terbuka sesama teman, dan terlatih menjadi kepemimpinan. Sedangkan Strategi kedua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa yaitu melalui kegiatan sekolah seperti praktek bacaan shalat, istighosah, shalat berjamaah serta pengajaran nilai-nilai agama lainnya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Tujuannya tidak lain yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, beriman, dan bertaqwa kepada Allah sesuai misi sekolah. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SMA Negara 1 Pacet: Faktor pendukung tentu motivasi dari kepala sekolah, guru, serta adanya teladan dan contoh yang baik. Faktor penghambat meliputi lingkungan keluarga yang kurang armonis dan kurangnya pemahaman agama, serta pengaruh teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang negatif. Dalam keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negara 1 Pacet berhasil meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Ginanjar Puspitosati Suhars, Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq) Dan Kecerdasan Emosional (Eq) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Universitas Kanjuruhan, Dalam Jurnal Competence. Vol 9. No 1 April 2017, 10.
- Hasanatul Mutmainah, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Peserta Didik, Dalam Jurnal At-Tuhfah Vol. 7 No. 1 2018, 6.
- Laksmi Dewi Dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009, 3.
- Luh Melin Udayanti, Peran Spritual & Emosional Dalam Mengoptimalkan Aktualisasi Diri, Dalam Jurnal Amlampura Vol. 11 No 2 (Juli 2020), 2.
- Purwa Almaja Prawira, Psikologi Pendidikan Yogyakarta: Ar-Muz Media, 2012, 159
- Rachmat, *Manajemen Strategi* Bandung: CV Pustaka Setia, 2018, 2
- Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, 20
- Suharsimi Arikunto, 1998, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, Yokjakarta, 108
- Undang-Unadang Sidiknas, Uu Ri N0 20 Tahun 2003 Jakarta: Pustaka Riska Putra, 2009, 3.